



Humanisme dalam pembelajaran matematika di era digital: telaah filosofis atas ancaman dehumanisasi

Siti Habiba¹, Alifiani²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, Pascasarjana Universitas Islam Malang, Malang

² Pendidikan Matematika, Pascasarjana Universitas Islam Malang, Malang

22502072002@unisma.ac.id

Abstract

Mathematics education in the digital era faces significant challenges, including the risk of dehumanization when students become overly dependent on technology, potentially hindering essential mathematical thinking, reasoning, and reflection. This article aims to philosophically examine mathematics education in the digital era from a humanistic perspective, particularly regarding the threat of dehumanization and efforts to preserve the human dimension in learning. A Systematic Literature Review (SLR) guided by PRISMA was conducted on national and international accredited journal articles from Scopus, ERIC, ResearchGate, SINTA, and Google Scholar published between 2017 and 2025, resulting in 10 relevant articles for thematic analysis. The findings indicate that humanistic philosophy positions students as whole individuals, emphasizes the teacher's role as a dialogical companion and value guide, and views digital technology as a supportive tool rather than a replacement for human interaction. The study concludes that integrating humanistic values in digital mathematics education is essential to prevent dehumanization, strengthen character development, and ensure learning remains meaningful, ethical, and human centered.

Keywords: dehumanization; digital education; humanism; mathematics learning

Abstrak

Pendidikan matematika di era digital menghadapi tantangan serius dalam bentuk potensi dehumanisasi ketika siswa bergantung pada teknologi yang berpotensi menghambat proses berpikir matematis, penalaran, dan refleksi yang esensial dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara filosofis pendidikan matematika di era digital melalui perspektif humanis, khususnya dalam menilai ancaman dehumanisasi dan upaya untuk mempertahankan dimensi manusiawi dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA pada artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, diperoleh dari Scopus, ERIC, ResearchGate, SINTA, dan Google Scholar yang diterbitkan pada periode 2017–2025, menghasilkan 10 artikel relevan untuk analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat humanistik memposisikan siswa sebagai subjek pendidikan yang holistik, menekankan peran guru sebagai pendamping dialogis dan penuntun nilai, serta memandang teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran matematika, bukan sebagai pengganti interaksi manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran matematika digital memainkan peran penting dalam mencegah dehumanisasi, memperkuat pembentukan karakter, dan memastikan bahwa pembelajaran tetap bermakna, etis, dan berpusat pada manusia.

Kata Kunci: dehumanisasi; digital; humanisme; pembelajaran matematika

1. PENDAHULUAN

Era digital telah menandai perubahan fundamental dalam pola pikir manusia, interaksi, dan pembentukan hubungan sosial (Pramanda & Priyatmono, 2025). Teknologi digital tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi struktur yang membentuk cara manusia memahami realitas dan memproses informasi (Henny et al., 2025). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial, tetapi juga membawa implikasi etis dan filosofis yang mendasar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pemahaman tentang transformasi ini menjadi penting sebagai landasan untuk menilai bagaimana pendidikan harus menyesuaikan diri dengan dinamika baru yang dibawa oleh era digital (Nurhayati & Pahmi, 2025). Seiring dengan perubahan peradaban ini, pendidikan mengalami transformasi signifikan melalui digitalisasi (Widiansyah et al., 2024).

Dunia pendidikan kini semakin terdigitalisasi melalui platform daring, sistem otomatis, dan kecerdasan artifisial. Proses pembelajaran mengandalkan efisiensi, standarisasi, dan pengukuran kinerja, yang memudahkan akses informasi dan memungkinkan personalisasi belajar (Hartono et al., 2025). Namun, di sisi lain transformasi ini menimbulkan risiko bahwa pendidikan dapat direduksi menjadi proses teknis dan administratif semata, kehilangan esensi interaksi manusiawi yang selama ini menjadi inti pembelajaran (Orong, 2025). Oleh karena itu, digitalisasi perlu dipahami secara kritis agar tidak menggeser tujuan pendidikan dari pembentukan karakter menjadi sekadar produksi kompetensi. Perubahan ini pada gilirannya menimbulkan pergeseran orientasi kemanusiaan dalam Pendidikan

Digitalisasi pembelajaran berpotensi menggeser pendidikan dari praksis yang memanusiakan individu menjadi mekanisme produksi kompetensi yang menekankan standar dan hasil semata (Soares et al., 2024). Relasi dialogis antara guru dan peserta didik mulai tergantikan oleh antarmuka teknologi, sementara peserta didik berisiko dipandang sebagai data, bukan subjek bermartabat (Pulijala, 2024). Tegangan antara nilai kemanusiaan dan rasionalitas teknologis ini menuntut perhatian serius agar pendidikan tetap mempertahankan dimensi etis dan sosial yang menjadi fondasi pembelajaran (Sain et al., 2024). Pergeseran orientasi ini menegaskan perlunya landasan filosofis yang kritis dalam mengarahkan praktik pendidikan digital. Dalam konteks ini, humanisme hadir sebagai landasan kritis pendidikan yang dapat menjadi penyeimbang transformasi digital.

Filsafat humanisme memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh, mencakup aspek rasional, moral, dan eksistensial. Humanisme menekankan martabat manusia, kebebasan berpikir, dan pentingnya relasi antarsubjek dalam proses belajar. Perspektif ini memberikan kerangka normatif untuk menilai praktik pembelajaran, sehingga intervensi digital tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan (Rosidin et al., 2024). Dengan menempatkan prinsip-prinsip humanistik

sebagai tolok ukur, pendidikan digital dapat diarahkan untuk mengembangkan individu yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab (Yusi Sri Mulyani et al., 2025). Namun, dominasi teknologi tetap membawa risiko, yang mengarah pada fenomena dehumanisasi. Penggunaan teknologi secara dominan dalam pendidikan berpotensi menimbulkan dehumanisasi, yaitu ketika manusia diperlakukan sebagai objek sistem, bukan sebagai subjek pendidikan yang utuh (Arvelia & Susanto, 2025). Fenomena ini menekankan pentingnya analisis kritis agar praktik pembelajaran tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Jika dibiarkan, pendidikan dapat kehilangan aspek moral, sosial, dan emosional yang seharusnya melekat dalam interaksi guru dan peserta didik (Rahma Nurul Adhani et al., 2024). Ancaman dehumanisasi ini menekankan perlunya kajian filosofis mendalam untuk menyeimbangkan transformasi digital dengan tujuan pemanusiaan dalam Pendidikan (Suwarma, 2025).

Kebutuhan akan kajian mendalam ini menjadi dasar bagi penelitian filsafat humanisme. Sebagian kajian mengenai pembelajaran digital masih bersifat teknis dan pedagogis, sementara analisis filsafat humanisme terhadap potensi dehumanisasi relatif terbatas. Sintesis pemikiran filsafat diperlukan untuk memahami isu ini secara konseptual dan normative (Kapur et al., 2025). Dengan demikian Kajian mendalam ini memungkinkan pendidikan digital tidak hanya fokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti pendidikan. Dengan memahami dasar filsafat humanisme, strategi pembelajaran dapat dirancang agar tetap mengutamakan martabat, kebebasan berpikir, dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan tinjauan filsafat humanisme sebagai pendekatan analisis terlebih dalam pembelajaran matematika.

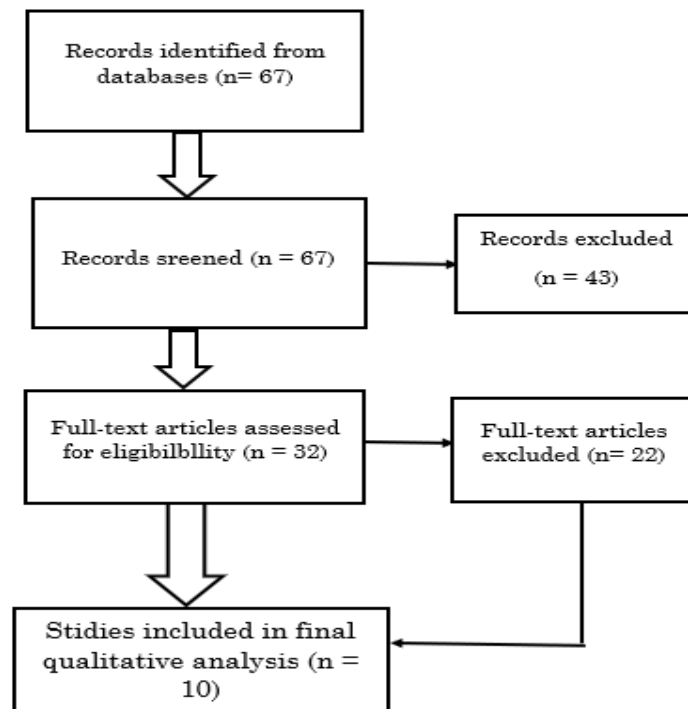
Artikel ini menelaah pembelajaran di era digital melalui perspektif filsafat humanisme, dengan fokus pada konsep humanisme dan dehumanisasi dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis, yang memungkinkan sintesis pemikiran terdahulu untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara teknologi dan nilai humanistik. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memetakan risiko dehumanisasi, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi nilai humanistik dalam pendidikan digital agar pembelajaran tetap bermakna, manusiawi, dan membentuk peserta didik yang utuh

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah literatur atau Systematic Literature Review (SLR) atau biasa disebut dengan tinjauan pustaka sistematis yang merupakan metode kajian literatur (literature review) yang bertujuan untuk mengevaluasi, menafsirkan, dan menganalisis seluruh penelitian sebelumnya yang relevan (Pradana et al., 2023). Metode ini dipilih untuk memahami filsafat humanisme dan dehumanisasi dalam pembelajaran matematika di era digital. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah 10 artikel terkait Filsafat humanisme dan dehumanisasi dalam pembelajaran matematika di era digital. Proses pencarian literatur dilakukan melalui database utama, yaitu Google Scholar. Fokus

pencarian difokuskan pada tiga istilah utama, yakni humanisme, dehumanisasi, dan pembelajaran era digital, dengan batasan publikasi antara tahun 2017 hingga 2025. Proses penelaahan dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA, yang mencakup identifikasi sumber data, penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, dan analisis data

Kriteria inklusi artikel mencakup: (1) artikel ilmiah yang relevan dengan tema filsafat humanisme dan pembelajaran era digital, (2) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris, (3) terindeks di database ilmiah, dan (4) tersedia dalam teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel populer/non-ilmiah, (2) duplikasi publikasi, dan (3) artikel yang hanya menyebut humanisme secara sekilas tanpa pembahasan mendalam. Dari total 67 artikel yang ditemukan di awal proses pencarian, dilakukan proses skrining berdasarkan judul dan abstrak, sehingga diperoleh 32 artikel. Setelah melalui telaah isi dan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi, diperoleh 10 artikel akhir yang dianalisis secara mendalam. Proses seleksi artikel mengikuti standar PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses).



Gambar 1. PRISMA Folw Diagram

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan kualitatif. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, meliputi: (1) mengumpulkan data yang relevan dan berhubungan dengan tema penelitian, (2) menyajikan data yang telah terkumpul untuk dianalisis lebih lanjut, (3) melakukan reduksi dan inventarisasi terhadap data yang ada, serta (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi terhadap data (Creswell, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan analisis dari 10 artikel terkait filsafat humanisme dalam pembelajaran di era digital, diperoleh sejumlah temuan yang di rangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur

Peneliti & Tahun	Jurnal	Indeksasi Jurnal	Hasil Penelitian
(Mahri et al. 2019)	TARBAWI Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan	Sinta (S2)	Pembelajaran di era digital perlu menekankan penanaman karakter melalui keteladanan dan pembiasaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.
(Zaini et al. 2025)	EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran	Sinta (S2)	Techno Humanistic Learning (THL) menggabungkan teknologi dan prinsip humanistik untuk menciptakan pendidikan digital yang adaptif dan beretika. THL mendorong literasi teknologi seimbang dengan penguatan karakter, sehingga siswa menjadi kompeten digital sekaligus bertanggung jawab sosial dan spiritual.
(Tang 2018)	FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam	Sinta (S3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan humanis diperlukan untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, mengintegrasikan nilai moral, serta merespons tantangan sosial di era digital sehingga pembelajaran lebih bermakna dan membentuk karakter peserta didik.
(Chairy et al. 2023)	Jurnal Filsafat Indonesia	Sinta (S3)	Pendidikan humanisme menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan menekankan pengembangan karakter, nilai moral, dan empati, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada perkembangan pribadi secara utuh dan berkelanjutan.

Peneliti & Tahun	Jurnal	Indeksasi Jurnal	Hasil Penelitian
(Himyati et al. 2023)	JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif	Sinta (S3)	Pembelajaran matematika di era digital menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Namun, Pendidikan digital perlu menyeimbangkan teknologi dan nilai humanisme
(Afandi et al. 2023)	SAP (Susunan Artikel Pendidikan)	Sinta (S3)	Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika masih berada pada tingkat sedang, sehingga perlu dioptimalkan melalui perancangan pembelajaran abad ke-21 yang humanis. Integrasi pedagogi dan teknologi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru, sekaligus mendukung pembelajaran matematika yang berpusat pada peserta didik di era digital.
(Solochin 2018)	ISLAMUNA Jurnal Studi Islam	Sinta (S3)	Teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dengan guru berperan sebagai pembimbing. Pembelajaran bermakna terjadi ketika materi sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendorong aktualisasi diri.
(Wivestad et al. 2022)	<i>Journal of Philosophy of Education</i>	Scopus (Q1)	Spaemann dan Kierkegaard menilai bahwa teknologi tidak bisa menggantikan perkembangan manusia yang sejati. Manusia tumbuh dari dalam diri dan dari hubungannya dengan orang lain, bukan dari peningkatan teknologi. Pendidikan seharusnya memanusiakan manusia, bukan sekadar membuatnya lebih pintar.

Peneliti & Tahun	Jurnal	Indeksasi Jurnal	Hasil Penelitian
(Lingdai et al. 2025)	<i>BMC Psychologi</i>	Scopus (Q1)	Penggunaan media sosial dalam pembelajaran matematika secara signifikan meningkatkan minat belajar dan kemampuan regulasi diri mahasiswa. Meskipun tidak berpengaruh langsung terhadap efikasi diri, MLSM memberikan pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui peningkatan minat dan regulasi diri. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi media sosial berpotensi memperkaya pembelajaran matematika dengan mendorong keterlibatan, otonomi, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam lingkungan belajar berbasis teknologi.
(Al-Amoud 2022)	<i>Journal of Critical Realism</i>	Scopus (Q1)	Teknologi post-human seperti human enhancement dan AI memang dapat meningkatkan kemampuan manusia, tetapi juga berisiko menyebabkan dehumanisasi. Dehumanisasi itu terjadi ketika teknologi menghambat perkembangan manusia, memperlebar kesenjangan sosial, serta menggantikan proses kemanusiaan dengan sistem otomatis. Namun, dampaknya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam konteks sosial masyarakat.

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu yang disajikan dalam artikel, berbagai kajian menunjukkan penelitian terdahulu menegaskan bahwa pembelajaran matematika digital yang efektif harus menggabungkan teknologi dengan nilai humanistik. Teknologi memberi manfaat besar dalam efisiensi, akses, dan personalisasi pembelajaran, tetapi tanpa pendekatan humanistik, pendidikan berisiko kehilangan tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang bermoral, empatik, dan bertanggung jawab. Humanisme menempatkan siswa sebagai subjek penuh, memastikan interaksi guru dan siswa tetap bermakna, dan menjaga pendidikan tetap manusiawi di era digital

3.1 Transformasi Pendidikan Digital dan Potensi Dehumanisasi dalam Pembelajaran Matematika

Era digital membawa perubahan besar dalam pendidikan karena teknologi digital telah mengubah metode pembelajaran, memperluas akses informasi, dan mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 (Istiqomah & Na'imah, 2025). Teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI) secara signifikan telah mengubah cara guru menyampaikan materi dan bagaimana siswa mengakses informasi (Liana et al., 2025). Proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat dialogis dan personal kini semakin bergantung pada platform digital, dan sistem otomatis yang membentuk pola interaksi baru antara guru dan siswa (Wardhani et al., 2024).

Transformasi pendidikan digital membawa berbagai keuntungan, seperti efisiensi pembelajaran, kemampuan untuk mempersonalisasi materi sesuai kebutuhan siswa, serta perluasan akses pembelajaran bagi siswa di daerah terpencil melalui platform daring dan sumber belajar digital yang fleksibel (Alkhowarizmi et al., 2025). Namun, dominasi teknologi juga menimbulkan risiko dehumanisasi ketika interaksi empatik dan reflektif tergantikan oleh instruksi digital yang mekanis (Zou et al., 2025). Penekanan berlebihan pada hasil akademik, efisiensi, dan standar kinerja dapat menggeser tujuan pendidikan dari pengembangan karakter menjadi sekadar produksi kompetensi (Zainuddin, 2024). Lebih jauh lagi, dominasi teknologi dapat menurunkan motivasi intrinsik belajar siswa, melemahkan kreativitas, dan mengurangi kesadaran social (Novisha et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan membawa potensi dehumanisasi yang serius jika tidak diimbangi pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses belajar

Dalam pembelajaran matematika, potensi dehumanisasi tersebut menemukan bentuk yang lebih spesifik. Matematika sebagai disiplin yang abstrak, simbolik, dan berorientasi pada ketepatan jawaban rentan direduksi menjadi aktivitas prosedural dan mekanistik. Pemanfaatan perangkat komputasi dan sistem berbasis AI memang meningkatkan efisiensi, tetapi juga berisiko menjadikan siswa sekadar operator simbol atau pengguna algoritma otomatis tanpa pendalaman penalaran (Zhai et al., 2024). Dengan demikian ketika fokus pembelajaran lebih diarahkan pada kecepatan memperoleh hasil dibandingkan proses argumentasi dan refleksi konseptual, dimensi dialogis dan eksistensial dalam belajar matematika semakin terpinggirkan. Hal ini menunjukkan bahwa dehumanisasi dalam pendidikan digital tidak hanya bersifat umum, tetapi memiliki karakter khas dalam praktik pembelajaran matematika yang terlalu menekankan prosedur dan hasil akhir.

3.2 Humanisme sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Matematika Digital

Filsafat humanisme menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang memanusiakan manusia secara utuh, mencakup aspek rasional, moral, sosial, dan eksistensial (Azhirakeisha et al., 2024). Humanisme menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan, dengan hak untuk berpikir bebas, mengembangkan potensi diri, dan berinteraksi secara etis (Bachri et al., 2024). Nilai humanistik menekankan martabat individu, keadilan,

empati, dan relasi antarindividu sebagai fondasi pendidikan yang bermakna. Pendekatan humanistik dalam pendidikan memandang peserta didik sebagai individu dengan hak untuk dihormati, didengar, dan dikembangkan secara holistik. Konsep ini juga menekankan pentingnya relasi guru siswa yang empatik, dialogis, dan reflektif sehingga pendidikan tidak hanya mengejar hasil akademik tetapi juga menumbuhkan nilai moral, sosial, dan keadilan dalam interaksi belajar mengajar (Rahmawati et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan digital, humanisme memberikan pedoman normatif untuk menilai dampak teknologi (Toktas, 2025). AI dan platform digital seharusnya digunakan sebagai alat bantu yang memperkaya pengalaman belajar, bukan menggantikan peran guru atau mengobjektifikasi peserta didik (Ali et al., 2025). Humanisme menuntun guru untuk membimbing siswa dalam memahami konteks sosial, etika, dan moral di balik teknologi (Yuriatson et al., 2023). Jadi guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis agar siswa mampu mengevaluasi informasi secara reflektif dan menyikapi dampak digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari

Humanisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna, di mana siswa belajar bukan hanya dari informasi tetapi juga dari hubungan dengan guru dan teman sejawat. Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran menciptakan lingkungan yang mendorong kerja sama, empati, dan keterlibatan sosial antar siswa dan guru, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kaya dan bermakna (Chasnah, 2023). Pendidikan digital yang berlandaskan humanisme memastikan bahwa setiap interaksi, meski dilakukan secara daring, tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, mendorong pertumbuhan karakter, dan membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan empatik (Nusaibah et al., 2025). Dengan demikian, tujuan pendidikan tetap terjaga yakni mencetak individu yang utuh, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan dunia digital secara bijaksana.

3.3 Integrasi Teknologi dan Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Matematika Digital

Integrasi antara teknologi dan nilai humanistik dalam pembelajaran matematika digital menuntut penggunaan teknologi sebagai sarana penguatan proses berpikir, bukan sekedar alat percepatan hasil (Dini et al., 2025). Guru berperan sebagai mediator nilai dan fasilitator yang mengarahkan pemanfaatan platform digital agar mendukung dialog, refleksi, dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan relasi pedagogis, melainkan memperkaya pengalaman belajar yang bermakna (Sya'roni, 2022).

Secara konkret, pada pembelajaran kalkulus, integrasi nilai humanistik dapat dilakukan melalui pendekatan pemodelan matematis berbasis konteks nyata. Konsep turunan dan integral tidak hanya dipelajari sebagai manipulasi simbolik, tetapi dikaitkan dengan analisis fenomena perubahan dalam kehidupan sosial, seperti pertumbuhan populasi, dinamika ekonomi, atau distribusi sumber daya. Teknologi digunakan untuk memvisualisasikan dan mensimulasikan model, sementara diskusi reflektif diarahkan

pada penafsiran makna serta implikasi sosial dari hasil perhitungan tersebut (Diaz, 2024). Dengan demikian, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran etis terhadap penggunaan model matematis.

Dalam pembelajaran aljabar, integrasi humanistik dapat diwujudkan melalui problem-based learning berbantuan teknologi digital. Pada materi sistem persamaan atau fungsi, siswa dapat membangun model untuk menyelesaikan persoalan kontekstual yang berkaitan dengan pengambilan keputusan atau pengelolaan sumber daya. Proses argumentasi, evaluasi solusi, dan diskusi kelompok menjadi ruang internalisasi nilai kejujuran intelektual, keterbukaan terhadap perbedaan strategi, serta tanggung jawab dalam penggunaan data (Alpaca et al., 2020). Adapun pada pembelajaran geometri, pemanfaatan aplikasi desain digital dapat diarahkan pada perancangan ruang yang mempertimbangkan prinsip inklusivitas dan aksesibilitas. Aktivitas ini tidak hanya melatih pemahaman konsep ukuran dan proporsi, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas terhadap aspek keadilan dan kenyamanan sosial dalam perancangan ruang (Pangalila et al., 2024)

Contoh-contoh tersebut menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran matematika digital tetap dapat berorientasi pada pemanusiaan apabila proses penalaran, dialog, dan refleksi etis ditempatkan sebagai inti kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran matematika tidak kehilangan karakter rasional dan logisnya, tetapi justru diperkaya dengan dimensi moral dan sosial yang menjadi esensi humanisme. Dengan demikian, teknologi tidak berfungsi sebagai mekanisme otomatisasi yang menggantikan proses berpikir, melainkan sebagai medium pedagogis yang memperluas ruang dialog, kolaborasi, dan refleksi dalam membangun pemahaman matematis yang bermakna dan bertanggung jawab

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Transformasi pendidikan digital membawa manfaat sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi meningkatkan efisiensi, akses, dan personalisasi pembelajaran, namun di sisi lain, tanpa landasan nilai yang kuat, digitalisasi berisiko menimbulkan dehumanisasi dengan menggeser peserta didik menjadi sekadar objek sistem dan capaian kinerja. Dalam pembelajaran matematika, kecenderungan ini dapat mengalihkan tujuan pendidikan dari proses pemanusiaan menuju produksi kompetensi semata. Oleh karena itu, filsafat humanisme diperlukan sebagai landasan normatif untuk memastikan bahwa integrasi teknologi tetap berorientasi pada pengembangan rasionalitas, moralitas, dan kesadaran sosial peserta didik secara utuh, sehingga pembelajaran digital tetap bermakna dan berkarakter.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan digital yang ideal bukanlah pendidikan yang menolak teknologi, melainkan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dengan nilai-nilai humanisme. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu pedagogis, sementara guru tetap memegang peran

sentral sebagai pembimbing, mediator nilai, dan penggerak pembelajaran yang empatik dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan digital tetap memanusiakan manusia di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penulisan artikel ini, baik secara akademik maupun nonakademik. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam memperkaya wawasan dan pemahaman pembaca sesuai dengan bidang yang dibahas.

6. REKOMENDASI

Studi ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian literatur sistematis dan belum melibatkan data empiris atau observasi langsung di lapangan. Oleh karena itu, temuan dalam artikel ini perlu ditindaklanjuti melalui penelitian empiris yang lebih aplikatif, seperti studi kasus praktik pembelajaran digital di kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, atau observasi penggunaan teknologi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali bagaimana nilai-nilai humanisme dapat diintegrasikan secara nyata dalam pembelajaran digital tanpa menghilangkan peran sentral relasi manusiawi antara guru dan peserta didik. Selain itu, penelitian ke depan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan humanistik dalam konteks pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, pendidikan inklusif, dan penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum nasional.

7. REFERENSI

- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., & Ali, R. I. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa SMA Sederajat Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Kecerdasan Buatan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.252>
- Alkhowarizmi, khayyirah N., Malik, I., Ramadhani, O. P., Karimah, I., & Hakim, L. El. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 760–764. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1178>
- Arvelia, A., & Susanto, D. (2025). *Humanisasi Teknologi Pendidikan Melalui Perspektif Pancasila : Tinjauan Filosofis Dan Normatif Humanization of Educational Technology Through a Pancasila Perspective : Philosophical and Normative Review*. 2(6), 959–972.
- Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44573–44578.
- Bedregal-Alpaca, N., Sharhorodska, O., Tupacyupanqui-Jaen, D., & Corneko-Aparicio, V. (2020). Problem based learning with information and communications technology support: An experience in the teaching-learning of matrix algebra. *International Journal of Advanced*

- Computer Science and Applications*, 11(3), 125–130.
<https://doi.org/10.14569/ijacsa.2020.0110315>
- Creswell, John W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 5th Edition* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Díaz, J. L. (2024). Integrating the anthropological theory of didactics in multivariate calculus education: Challenges, pedagogical shifts, and innovative activities. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.29333/iejme/14142>
- Dini, A., Amalia Afifah, Y., & Wina Shalehah, N. (2025). Pendidik, Orientasi Dan Critical Thinking: Pergeseran Paradigma Dalam Menghadapi Tantangan Baru Di Era Ai. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 10(1), 58–66.
- Dwi Syukriady 1, Ashar 2, Musbaing3, Yuriatson4, S. P. A. (2023). Penguatan Literasi Digital Dalam. *Community Development Journal*, 5(2), 3426–3430.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.7887>
- Hartono, R., Yoeseoph, N. M., Purbayu, A., Alim, S., Bawono, T., & Aziz, A. (2025). Transformasi edukasi digital di SMAN 1 Surakarta: Pemberdayaan guru melalui e- learning dan pemanfaatan teknologi AI. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 14(1), 41–47. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/view/93915%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/download/93915/50230>
- Henny, H., Trnmiyati, E., Yuningsih, N. M., Nursilawati, Wulandari, D., Effendi, D., & Djunaidi. (2025). Ontologi digital dalam manajemen pendidikan modern : Tinjauan filosofis atas penggunaan gawai di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20473–20479.
- Istiqomah, N., & Na'imah. (2025). Education Transformation : Paradigm Shifts in Learning in the Age of Technology. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1546–1557.
- Kapur, M., Di, T., Al, K. P. L., Ayib, C. I. K., & Bukit, P. T. (2025). 3 1,2,3. 4(5), 595–608.
- Lili Liana, A Roen, Y., & Bataragoa, E. (2025). Evolusi Metode Pembelajaran dengan Teknologi: Kajian Literatur Tentang Efektivitas dan Tantangannya. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 342–352. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3482>
- M Chasnah, T. N. (2023). Pendidikan Humanis Dalam Interaksi Edukatif dan Praktik Edukatif. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi/article/view/9603>.
- Magnan, S. S., & Creswell, J. W. (1997). Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. In *The Modern Language Journal* (Vol. 81, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/328794>
- Mionita Pangalila, M., M Salajang, S., & Sulangi, V. (2024). Application of Canva in Learning Spatial Geometry According to the Project Based Learning Model. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 13(6), 1785–1789. <https://doi.org/10.21275/sr24626202558>
- Novisha, C. J., Fiqri, K., Syam, S. S., & Alwi, N. A. (2025). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 04(03), 167–175.
- Nurhayati, A., & Pahmi, S. (2025). Indonesian Journal of Science , Filsafat Ilmu Dalam Era Digital: Analisis Epistemologis Dan Etis. *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 2(3), 254–260. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijstech/article/view/1118/898>
- Nusaibah, S., Wibowo, H. R., Azizah, S. N., Romandhoni, F., Kamal, J., Naratosa, S. P., Zain, J. Z., & Farhan, A. (2025). *Jurnal Penelitian Pendidikan Humanistic-Digital Curriculum : The*

- Answer to the Challenge of Employability Skills for Vocational School*. 42(2), 507–514.
- Orong, Y. (2025). *Menjaga Sentuhan Manusia dalam Pendidikan pada Era Digital : Peran Personalisasi , Maintaining the Human Touch in Education in the Digital Age : The Role of Personalization , Social Interaction , and Physical Activity*. 5(2), 265–276.
- Pradana, P. H., Tahir, M., Agustini, K., & Sudatha, I. G. W. (2023). Trend Model Project Based Learning di Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2498–2506. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1824>
- Pramanda, F. Y., & Priyatmono, B. (2025). Jurnal dinamika sosial dan sains. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(4), 670–676.
- Rahma Nurul Adhani, Vivi Rahmawati, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Meningkatkan Kesadaran Digital: Peran Literasi Digital Dalam Merespon Masalah Moral dan Ketimpangan Sosial Menuju Pencapaian SDGS 2030. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 107–114. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.752>
- Rahmawati, L., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2025). Inclusive Education Based on Humanistic Learning: Teachers' Innovation Ability in Learning at SMAN 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 99–106. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9655>
- Rosidin, R., Herpratiwi, H., Sutiarmo, S., Nurwahidin, M., & Firdaus, R. (2024). Educational Transformation: Technology Axiology and Humanistic Values in Digital Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i1.9866>
- Sain, Z. H., Baskara, R., & Vorfi Lama, A. (2024). Rethinking Pedagogy in the Digital Age: Analyzing the Effectiveness of E-Learning Strategies in Higher Education. *Journal of Information Systems and Technology Research*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.55537/jistr.v3i1.772>
- SantoshKumar Pulijala. (2024). Ethical Considerations in Educational Technology : Balancing Innovation and Responsibility. *International Journal of Scientific Research in Computer Science, Engineering and Information Technology*, 10(5), 315–325. <https://doi.org/10.32628/cseit241051023>
- Soares, F., Lopes, A., Serrão, C., & Ferreira, E. (2024). Fostering humanization in education: a scoping review on mindfulness and teacher education. *Frontiers in Education*, 9(April), 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1373500>
- Suwarma, D. M. (2025). *Adaptive Education in the Era of Society 5 . 0 : Integration of Digital Literacy Technology and Humanistic Values*. 3(4), 11–19.
- Sya'roni, M. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam membina karakter siswa di SMP Negeri 17 Lebong. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 133–154.
- Syaiful Bachri, A., Khoiriyah, A. S., & Baihaqi, I. (2024). Student Friendly Education Concepts of Humanism and Implementation in Teaching and Learning Process. *MAJEMUK Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 55–70.
- Toktas, E. (2025). Future Scenarios of Digital Humanities and Post-Humanist Education. *Journal of Foresight and Public Health*, 2(1), 21–31. <https://journalfph.com/index.php/jfph/article/view/3>
- Wardhani, R., Pulungan, D. Z., Irawan, D., Gilaa, T., & Fawait, A. B. (2024). The Impact of Using Collaborative Learning Platforms on Increasing Student Creativity. *Journal of Computer Science Advancements*, 2(2), 73–90. <https://doi.org/10.70177/jzca.v2i2.1082>

- Widiansyah, S., Maulidia, S. R., Masni, R., Dzikri, M. T., Al-Fatah, M. G., & Jaya, R. A. (2024). Transformasi Kurikulum di Era Digital sebagai Pendukung Pembelajaran Zaman Modern. *Cendekia Pendidikan*, 9(8), 91–100. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Yusi Sri Mulyani, Yeni Siti Rokayah, Siti Hodijah, Tedi Sutisna, & Eneng Martini. (2025). Integration of Humanistic Values in Digital Education in the Society Era 5.0. *BICONE (Bhinneka International Conference)*, 1(1), 400–402. <https://doi.org/10.29100/bicone.v1i1.87>
- Zainuddin, A. H. (2024). Analisis Literatur tentang Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Prestasi Akademik. *JoHARMA: Journal of Hospital Administration Research and Management*, 1(1), 1–6. <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/JoHARMA/article/view/241>
- Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: a systematic review. *Smart Learning Environments*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>
- Zou, Y., Kuek, F., Feng, W., & Cheng, X. (2025). Digital learning in the 21st century: trends, challenges, and innovations in technology integration. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1562391>